

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Konteks Penelitian

Kerinci adalah sebuah kawasan yang terletak di dataran tinggi puncak pegunungan andalas (Bukit Barisan), yang membentang sepanjang gugus barat pulau sumatera.<sup>1</sup> Kerinci merupakan nama dari kabupaten yang berlokasi paling barat Provinsi Jambi. Kabupaten yang dijuluki Kota sakti alam Kerinci segumpal tanah surga ini menyimpan banyak kekayaan alam dan juga tradisi kebudayaan. Alam Kerinci terletak di dataran tinggi Jambi, dan juga di kelilingi pegunungan.<sup>2</sup> Panorama alam kerinci sangatlah menakjubkan. Selain itu, Kerinci juga kental dengan kebudayaan dan tradisinya, seperti makanan tradisional, nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan tari-tarian.

Hampanan Rawang dikenal dengan nama Hampanan besar tanah Rawang adalah salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Tanah Hampanan Rawang merupakan pusat pemerintahan, pusat kota dan kebudayaan dikala itu, yaitu dalam lingkup depati 8 helai kain yang berpusat di hiang (Depati Atur Bumi) dimana Tanah Hampanan Rawang merupakan tempat duduk bersama (pertemuan penting dalam adat Kerinci).

Hampanan Rawang memiliki kesenian tradisional dan kerajinan berupa tari-tarian dan lapeak Koto Dian Rawang. Sedyawati (dalam Yosika, 2008 : 27) mengatakan, bahwa kesenian tradisional merupakan cerminan identitas daripada

---

<sup>1</sup> Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Dpt.Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*,(Sungai Penuh: LSM Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha,2012), hlm.1

<sup>2</sup> Nofrial, *Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir*, LPPMPP ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, cetakan I 2016, hlm.11

suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Hamparan Rawang memiliki kesenian tradisional tari-tarian salah satunya tari rentak kudo.

Tari rentak kudo berasal dari daerah Hamparan Rawang Kerinci, diperkirakan telah ada sejak tahun 1968.<sup>3</sup> Menurut seniman-seniman senior (tua), kesenian ini telah dipelajari dan dilaksanakan jauh sebelum mereka lahir. Keberadaan seni tari rentak kudo ini terus di jaga secara turun-temurun oleh seniman budaya Kerinci lokal dari generasi ke generasi, walaupun keberadaannya sangat sedikit pada saat ini dan mulai pudar. Seni budaya ini sangat identik sekali dengan bahasa dan gaya bahasa masyarakat Hamparan Rawang yaitu di daerah Tanjung dalam menyanyikan (*pengasuh*) lirik lagu berupa pantun-pantun dengan menggunakan bahasa daerah Tanjung Rawang untuk mengiringi pertunjukan kesenian dan tarian.<sup>4</sup>

Tari rentak kudo disebut juga dengan *ntak awo* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Hamparan rawang Kerinci. Menurut Bapak Azhari Yakup, tarian ini dikenal sebagai rentak kudo karena gerakannya yang menghentak-hentak seperti kuda dan kombinasi dari gerakan silat langkah tigo (Langkah Tiga).<sup>5</sup> Para penari terdiri dari pria dan wanita yang menari dengan gerakan yang khas, antara penari pria dan wanita dipisahkan ketika tarian sedang berlangsung. Penyanyi yang mengiringi tari rentak kudo ini di sebut pengasuh, pengasuh dalam mengiringi tari rentak kudo menggunakan pantun-pantun khas Kerinci sebagai iringan, sedangkan

---

<sup>3</sup> <http://muri.org/category/rekor/tari/>

<sup>4</sup> Syavrilviral, 'TariRanahAwo', <http://asalmulakerinciblogadress.blogspot.com/2016/11/tari-ranah-awo.html?m=1>, diakses pada tanggal 10 April 2019 pukul 17.39

<sup>5</sup> Dais Dharmawan Paluseri, *dkk., Penetapan Warisan Budaya TakBenda*, (Indonesia: Direktorat Warisan dan Diploma Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm.49

alat musik yang mengiringi tari rentak kudo yaitu gendang dan gong.<sup>6</sup> Biasanya tarian ini juga dipentaskan dengan pembakaran kemenyan sebagai ritual yang membuat penari semakin khidmat dalam gerakannya, bahkan kadang-kadang ada di antara penari yang mengalami kesurupan.<sup>7</sup>

Tarian rentak kudo ditarikan di dalam perayaan yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat Rawang Kerinci. Tingginya penghormatan terhadap perayaan seni dan budaya kerinci ini pada zaman dahulu sangat kuat, sehingga dipercaya bahwa dalam setiap pementasan seni budaya ini getaran dan hentakan tari rentak kudo bisa terasa hingga jarak yang sangat jauh dari lokasi pementasan. Tarian ini dipersembahkan untuk merayakan hasil panen pertanian di daerah Kerinci yang secara umum adalah beras (padi) dan dilangsungkan sehari-hari tanpa henti serta tujuan dari pementasan tari ini umumnya adalah untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat Kerinci baik dalam musim subur maupun musim kemarau untuk memohon berkah hujan sakral oleh masyarakat Kerinci.

Tarian ini ditarikan di dalam perayaan yang dianggap sakral oleh masyarakat Kerinci. Tujuan dari pementasan tari ini umumnya adalah untuk melestarikan pertanian dan kemakmuran masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat Kerinci kepada nenek moyang dan kepada Allah Swt. Selain itu rentak kudo pada

---

<sup>6</sup> *ibid*

<sup>7</sup> Wawancara Deta Andi astuti merupakan masyarakat rawang dan anggota sanggar ilok rupo sungai penuh

masyarakat Kerinci juga di gunakan dalam upacara-upacara, ritual adat dan acara pernikahan pada masyarakat Kerinci.<sup>8</sup>

Tari rentak kudo pada masa sekarang sedikit mengurangi nilai-nilai tradisional pada masa terdahulu, karena tata cara dan alat musik yang digunakan sudah modern. Maka kekentalan nilai tradisional dan keaslian tari rentak kudo yang berasal dari Rawang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ini, mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa bahkan tata cara keaslian tari rentak kudo yang terdahulu, bisa dikatakan nilai tradisionalnya sudah mulai hilang dan pudar oleh kemajuan zaman.<sup>9</sup> Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji tentang seni tradisional tari rentak kudo.

Guna untuk mengetahui bagaimana seni tradisional rentak kudo dan perkembangannya dari masa ke masa, maka penulis menuangkan dalam bentuk proposal yang berjudul Seni Tradisional Rentak Kudo Masyarakat Adat Hampan Rawang Kerinci Tahun 1968-2000.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal usul seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hampan Rawang Kerinci tahun 1968-2000

---

<sup>8</sup>Ruwaida, merupakan masyarakat desa Tanjung rawang dan pengasuh rentak kudo. Menurutnya pementasan tari dilakukan untuk melestarikan pertanian dan kemakmuran masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada nenek moyang dan tuhan yang maha esa.

<sup>9</sup> Anonim. 2014. "*Tari Rentak Kudo*". Wikipedia. (Online), [http://id.wikipedia.org/Tari Rantak Kudo](http://id.wikipedia.org/Tari_Rantak_Kudo), diakses 15 januari 2019

2. Bagaimana perubahan nilai, tata cara dan alat musik yang digunakan pada seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
3. Bagaimana perkembangan seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
4. Bagaimana melestarikan seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci 1968-2000

### **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan hasil latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Asal usul seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
2. Mengetahui perubahan nilai, tata cara dan alat musik yang digunakan pada seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
3. Mengetahui perkembangan seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
4. Untuk melestarikan seni tradisional rentak kudo masyarakat Hamparan Rawang Kerinci 1968-2000

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

- a. Manfaat Teoretis

1. Untuk memberikan sumbangan secara keilmuan tentang seni tradisional rentak kudo.
2. Meningkatkan pengetahuan bahwasanya tari rentak kudo masa sekarang, nilai tradisional dan keasliannya bisa dikatakan sudah mulai hilang.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kita agar mengetahui tata cara tari rentak kudo yang ada dimasa sekarang sudah mengalami perubahan.
2. Kontribusi pada generasi muda untuk melestarikan dan mempraktikkan seni tradisional rentak kudo

### **1.5. Fokus Penelitian**

Batasan temporal dari penelitian ini tahun 1968 dan batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2000. Patokan ini diambil karena ingin melihat dan mengetahui perkembangan seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang serta mengetahui tata cara dan perubahan yang terjadi di dalam tari rentak kudo masa sekarang. Alasan memilih tahun 1968 karena merupakan awal munculnya kesenian tari rentak kudo dan alasan mengambil batasan akhir penelitian pada tahun 2000 karena pada tahun ini terjadi perubahan baik dari nilai, tata cara dan juga alat yang digunakan dalam seni rentak kudo.

Batasan spasial dari penelitian adalah kerinci khususnya desa Hamparan Rawang, peneliti memilih Rawang karena desa tersebut merupakan tempat dimana Tari Rentak Kudo berdiri dan berkembang, bahkan diakui oleh masyarakat setempat

sebagai salah satu desa yang mendirikan dan mengembangkan seni tradisional rentak kudo.

### 1.6. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian yang ingin dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memuat berbagai kajian yang terkait dengan penelitian ini. Berbagai hasil penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini seperti tentang pewarisan baik terhadap tari rentak kudo maupun tari tradisional lainnya.

Yosika Welli (2008) menjelaskan mengenai pewarisan tari *ntok kudo* pada masyarakat kemantan kebalai, Welli menemukan bahwa jarang sekali *para tuo* tari (sesepuh tari) tradisi *ntok kudo* yang mau terbuka dengan masyarakat, lebih sering *para tuo* tari *ntok kudo* tertutup, sehingga informasi mengenai tari *ntok kudo* hanya dimiliki oleh segelintir orang saja.<sup>10</sup>

Sumiarti (2012) menjelaskan mengenai upaya pewarisan tari rantak kudo dalam masyarakat nagari lumpo kabupaten pesisir selatan, Sumiarti mengemukakan bahwa pewarisan tari tradisional dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu dengan pewarisan tertutup melalui kekerabatan yaitu hanya dengan keluarga nya saja tidak dari luar, pewarisan terbuka melalui perguruan atau sasaran yaitu dapat dilakukan dengan mengikuti atau mendirikan sanggar tari tradisional terutama rentak kudo atau

---

<sup>10</sup> Welli Yosika, “Pewarisan Tari Rentak Kudo Dalam Masyarakat Kemantan Kebalai” (Padang: UNP, 2008), *Skripsi*

dengan pembelajaran pendidikan, pewarisan terbuka dalam konteks kesamaan etnik tempat tinggal lalu pewarisan terbuka secara umum.<sup>11</sup>

Andreas Boyke Bobbi (2013) menjelaskan mengenai studi terhadap adanya dua versi rentak kudo untuk acara pernikahan di desa Rawang, Boyke Bobbi mengemukakan bahwa bagi masyarakat desa Rawang rentak kudo hanyalah sebuah hiburan semata yang bisa berubah sewaktu-waktu sesuai tuntutan standar hiburan pada masa itu, jika standar hiburan pada masa itu berubah maka berubah lah kesenian rentak kudo tersebut.<sup>12</sup>

Nerosti (1988) menjelaskan mengenai bentuk dan fungsi tari rantak kudo pesisir selatan sumatera barat, mengemukakan bahwa pengaruh dekatnya wilayah pengembangan tari dari pantai sangat terlihat pada gaya gerak yang fleksibel tidak kaku, seperti yang terlihat pada rantak kudo laban dan rantak kudo painan timur gerakannya lebih lincah bila dibandingkan rantak kudo baying yang bergerak lebih kaku dengan sikap tubuh yang lebih dekat ke bumi.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang seni tradisional masyarakat adat hampan rawang dalam perkembangannya dari masa ke masa dan perubahan nilai, tata cara dan alat musik yang terjadi dalam tari rentak kudo pada masa sekarang.

### 1.7. Kerangka Konseptual

---

<sup>11</sup> Susmiarti, *"Upaya Pewarisan Tari Rentak Kudo Dalam Masyarakat Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan"* (Padang : UNP, 2012). Skripsi

<sup>12</sup> Boyke Bobbi Andreas, *"Studi Terhadap Adanya Dua Versi Rentak Kudo untuk Acara Pernikahan di Desa Rawang"*. E-Jurnal Sendratasik Vol 2 No 1 2013 Seri B, Jurnal

<sup>13</sup> Nerosti, *"Bentuk dan fungsi Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan Sumatera Barat"*. Journal of Urban Society's Art Vol 4 No 2, Oktober 2017: 89-102, Jurnal

Penelitian ini mengkaji tentang seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hampan Rawang pada tahun 1968-2000. Oleh karena itu penelitian ini dapat dianalisis melalui kerangka konseptual sejarah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2001: 18-19), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat merinci kebudayaan sebagai berikut: (1) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, ada dua hasil yaitu: (a) Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya, alat-alat untuk keperluan kehidupan manusia, (b) Kebudayaan non-material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya, religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan, (2) Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin memperoleh dengan cara belajar, (3) Kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya, (4) jadi kebudayaan itu, adalah kebudayaan manusia dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar misalnya, tindakan atas dasar naluri (instink), gerak reflek.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Asri Winarni, “Kesenian Angguk Di Desa Klapagading kecamatan Wangon” (Purwokerto: UMP, 2015) . *Skripsi*

Seni merupakan unsur yang sangat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, kelarasan, irama, dan harmoni (Lubis, 1992:83).<sup>15</sup> Pada kesenian tari rentak kudo juga terdapat keselarasan antara gerak tari dengan alunan musik yang di bunyikan sehingga menciptakan suatu tarian yang indah.

Pada masyarakat tradisional ada juga seniman yang berhasil menciptakan seni yang baru tanpa meninggalkan kerangka seni yang lama atau yang tradisional. Seni masa depan merupakan sumber dari yang asli di masa tradisional, yaitu terdapat pada manusianya itu sendiri, kembali pada nilai-nilainya yang membuat manusia memerlukan seni, dan seni bermakna bagi kehidupan manusia (Lubis, 1992:52-53).<sup>16</sup>

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi disebut adat saja.<sup>17</sup>

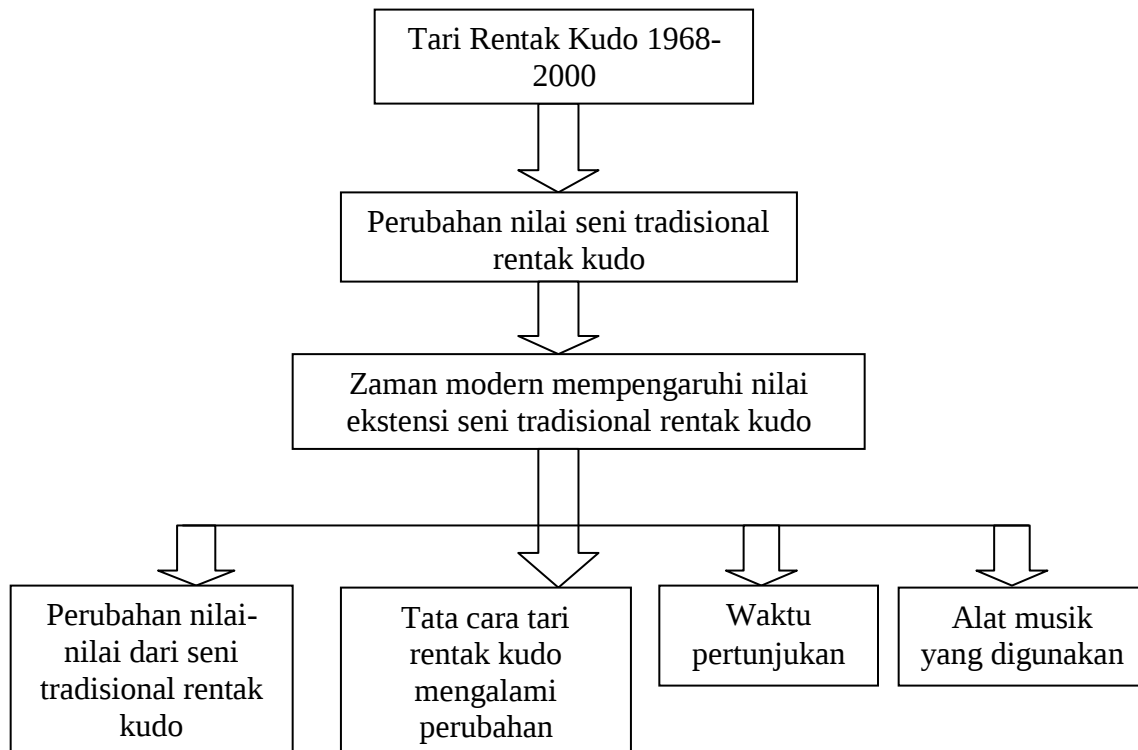
Dalam kebudayaan yang mencangkup dari tradisi adat yang salah satunya yaitu seni tradisional rentak kudo yang dilakukan oleh masyarakat adat Hampanan Rawang, dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama melakukan tradisi tersebut. Dilihat dari tradisi adat rentak kudo, terdapat nilai religius yang terkandung didalam seni tradisional tersebut.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 12

<sup>17</sup> Ensiklopedi Islam, Jilid 1. (Cet.3,Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoven,1999) hal: 21



*Bagan 1.1 Kerangka Konseptual*

### **1.8. Metode Penelitian**

Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah yaitu seperangkat cara atau langkah yang di tempuh oleh penulis untuk menyelesaikan masalahnya. Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan empat langkah tersebut memiliki tahapan sebagai berikut:<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm 9

### 1. Heuristik ( pengumpulan data )

Heuristik adalah tahap pengumpulan melalui penelusuran sumber tertulis maupun lisan yang diperlukan dalam kelengkapan penelitian. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian, baik secara tertulis dalam bentuk buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dari kunjungan ke Kantor Dinas pariwisata dan kebudayaan serta kunjungan di Koleksi Cagar Budaya Dusun Baru.

Buku yang di dapat mengenai tari rentak kudo yaitu buku yang berjudul penetapan warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2018 yang ditulis oleh Dais Dharmawan Paluseri dkk, Buku ini memberikan informasi mengenai Warisan Budaya Takbenda. Terdapat 225 karya budaya dalam buku ini yang telah melalui tahapan penilaian oleh tim ahli warisan budaya takbenda. Pada bagian halaman ke-49 membahas mengenai seni pertunjukan Tari rentak kudo atau *Ntak awo* yaitu tentang asal mula munculnya kesenian tari rentak kudo dan tata cara dari tarian rentak kudo.

Untuk mendukung dan melengkapi data tertulis, penulis melakukan wawancara terhadap narasumber yang berperan sebagai maestro atau anggota yang ikut serta dalam perkembangan seni tradisional rentak kudo. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada pihak yang dianggap mengetahui kesenian tradisional dalam penelitian ini. Adapun wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis mengacu pada rumusan masalah.

### 2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya yaitu dengan melakukan kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu

memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.<sup>19</sup> Jika kritik ekstern diberlakukan pada suber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya buku penetapan warisan budaya takbenda.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menguji keaslian (*otentisitas*) ditelusuri melalui kritik intern. Setelah data terkumpul dilakukan kritik ekstern maupun intern untuk pengujian sumber. Adapun fungsi kritik sumber adalah untuk mendapatkan keabsahan sumber yang didapat baik tertulis maupun lisan.<sup>20</sup>

Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dari berbagai kondisi. Seperti kertas sudah menguning dengan tinta yang masih tampak jelas maupun terlihat pudar. Adapun kritik intern yang dilakukan dengan cara menelaah isi dari kandungan serta membandingkan dengan referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan atas sumber yang telah diperoleh.

Sumber lisan diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melihat keaslian sumber dengan informan yang berkaitan dengan Seni tradisional rentak kudo akan lebih diutamakan. Agar informasi yang didapat tidak subjektif. Maka penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan seniman saja. Melainkan dengan masyarakat yang berkaitan dalam tari rentak kudo.

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: diterbitkan oleh ombak, 2011), hlm 108

<sup>20</sup> *Ibid*

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah berarti menguraikan data. Pada tahap ini, peneliti berusaha menafsirkan data yang sudah di dapat melalui analisis (menguraikan) informasi tentang Seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hampan Rawang tahun 1968-2000 agar relevan.

### 4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Adapun syarat umum yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam pemaparan sejarah.

Pertama, peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan. Maksudnya, bahasa yang mudah dan jelas dipahami, tidak menggunakan bahasa sastra murni yang cenderung membuat kelebihan-kelebihan tulisannya, dan data dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.

Kedua, terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.

Ketiga, menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti sejarah jelas oleh pemikiran pembaca.

Keempat, keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi. Bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat.<sup>21</sup>

Penulisan data-data yang telah melewati beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan, sehingga data tersebut dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk tulisan sejarah. Penulisan sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang sistematis dan kronologis dengan menggunakan pertanyaan kualitatif terhadap data-data yang telah didapat sebagai karakteristik dari karya sejarah yang membedakan dengan karya tulis lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 117-118

### 1.9. Sistematika Penulisan

Hasil dan penelitian ini kemudian dilakukan penulisan, yang menjadi sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- BAB I**       Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II**       Menguraikan demografi geografis masyarakat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
- BAB III**      Menjelaskan seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
- BAB IV**      Menjelaskan perubahan nilai makna, tata cara dan alat yang digunakan pada seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000
- BAB V**       Berisi kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi tentang harapan penulis untuk penelitian serupa agar perlunya penggalan yang lebih mendalam mengenai Seni tradisional rentak kudo masyarakat adat Hamparan Rawang Kerinci tahun 1968-2000